



Kualitas Pendidikan di Daerah Pedesaan, Studi Kasus Desa Rowotamtu dan Tisnogambar

Ivana Grace Sofia Radja

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Leo Riski Sunjaya

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Yohan Eka Wahyunda Febriansyah

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Alamat: Jalan Kalimantan No. 37, Kecamatan Sumbersari, Jember

Korespondensi penulis: ivanaradja1@gmail.com

Abstract. Education is a process needed to obtain balance and perfection in the development of individuals and society. Education itself is faced with various problems that become obstacles to the quality of education itself. This can be seen in various aspects, some of which include the lack of adequate physical facilities such as the feasibility of buildings used in the learning process. These problems can hinder the development of students to reach their best potential and cause inequality in terms of access to quality education. There are differences in the quality of education in rural and urban areas, where rural areas have more specific challenges such as lack of school facilities, difficulty of access, and technological and social changes. In the context of education, technology has changed the way we learn, access information and communicate. Social changes, such as changing demographics, can also affect the way we design education systems. These factors create pressures on education that require creative thinking and innovative solutions. This research uses qualitative research methods through a phenomenological approach. The theoretical foundation used in this research is the functional structural theory proposed by Talcott Parson. Data collection in this study used interviews, observation, and documentation.

Keywords: Education, Policy, Facilities, Quality of Education.

Abstrak. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan sendiri dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menjadi hambatan pada kualitas pendidikan itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek yang beberapa diantaranya yakni kurangnya fasilitas fisik yang memadai seperti misalnya kelayakan bangunan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain karena faktor dari perkembangan siswa itu sendiri, guru tersebut masih belum mendapatkan pelatihan dari dinas terkait mengenai kebijakan kurikulum yang baru. permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat perkembangan siswa mencapai potensi terbaiknya dan menimbulkan ketimpangan dalam hal akses pendidikan yang berkualitas. Adanya perbedaan kualitas pendidikan di daerah pedesaan dengan perkotaan, dimana di daerah pedesaan lebih memiliki tantangan khusus seperti kurangnya fasilitas sekolah, sulitnya akses, dan perubahan teknologi serta perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan, teknologi telah mengubah cara kita belajar, mengakses informasi, dan berkomunikasi. Perubahan sosial, seperti demografi yang berubah, juga dapat mempengaruhi cara kita mendesain sistem pendidikan. Faktor-faktor tersebut menciptakan tekanan pada pendidikan yang memerlukan pemikiran kreatif dan solusi inovatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi.

Kata kunci: Pendidikan, Kebijakan, Fasilitas, Kualitas Pendidikan

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental di dalam perkembangan peradaban manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan itu sendiri dapat mempengaruhi pembangunan masyarakat serta perkembangan potensi dari tiap individu. Kualitas pendidikan di suatu wilayah dapat mempengaruhi kemampuan warganya mencapai potensi penuh dari masing-masing warga tersebut serta memahami dan mengatasi tantangan yang kompleks di dalam masyarakat pada era modern saat ini.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses layaknya hal tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka dapat benar-benar siap dalam menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Proses pendidikan melibatkan berbagai pihak, mulai dari guru, orang tua, pemerintah, hingga masyarakat. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berkualitas. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mengajar siswa. Orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung proses pendidikan anak-anak mereka di rumah.

Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, melatih guru-guru yang berkualitas, dan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, masyarakat juga perlu turut serta dalam mendukung pendidikan dengan memberikan apresiasi terhadap nilai-nilai pendidikan, serta memberikan dukungan kepada lembaga-lembaga pendidikan. Banyak kendala dalam upaya meningkatkan tingkat pendidikan ini. Seperti, pendanaan pendidikan yang terbatas untuk menyelenggarakan secara merata, keterbatasan ekonomi dalam keluarga untuk menyekolahkan anaknya, baik dari segi finansial maupun akses transportasi.

Dalam praktiknya, pendidikan sendiri dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menjadi hambatan pada kualitas pendidikan itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek yang beberapa diantaranya yakni kurangnya fasilitas fisik yang memadai seperti

misalnya kelayakan bangunan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu juga terdapat kurikulum yang sebelumnya sekolah menggunakan kurikulum 2013 lalu dengan adanya kebijakan baru diubah menjadi kurikulum merdeka dimana perubahan kurikulum ini dirasa belum sesuai dalam penerapannya. Ketidaksesuaian tersebut terlihat dari beberapa sekolah yang masih belum siap melakukan penyesuaian terkait perubahan kurikulum dan masih belum terbiasa dengan kurikulum terbaru. Juga kurangnya pelatihan tenaga pengajar, guru sendiri tidak bisa tiba-tiba melakukan transisi penerapan kurikulum secara mendadak. Selain karena faktor dari perkembangan siswa itu sendiri, guru tersebut masih belum mendapatkan pelatihan dari dinas terkait mengenai kebijakan kurikulum yang baru. permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat perkembangan siswa mencapai potensi terbaiknya dan menimbulkan ketimpangan dalam hal akses pendidikan yang berkualitas.

Selain permasalahan dalam kualitas, ketimpangan dalam hal akses pendidikan yang sama juga menjadi salah satu hambatan yang perlu diperhatikan. Tidak semua individu atau masyarakat memiliki akses yang sama ke pendidikan yang berkualitas. Faktor-faktor seperti letak geografis, latar belakang sosio-ekonomi, dan kesenjangan dalam infrastruktur pendidikan dapat menciptakan ketimpangan yang berkelanjutan. Ketimpangan ini menciptakan jurang dalam masyarakat dan menjadi salah satu hambatan utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif.

Adapun juga tantangan khusus dalam kualitas pendidikan yaitu dimana demi mencapai kualitas pendidikan yang layak dan merata tentunya, pendidikan sendiri harus menghadapi tantangan tersendiri demi mencapai hal tersebut. Tantangan tersebut terlihat dari beberapa faktor, yakni perubahan teknologi dan perubahan sosial. Pada penggunaannya, teknologi sendiri dirasa sudah menjadi bagian dari kita karena dalam kehidupan kita sehari-hari kita tak luput dari penggunaan teknologi itu sendiri dimana hal tersebut merubah kebiasaan kita sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, teknologi telah mengubah cara kita belajar, mengakses informasi, dan berkomunikasi. Perubahan sosial, seperti demografi yang berubah, juga dapat mempengaruhi cara kita mendesain sistem pendidikan. Faktor-faktor tersebut menciptakan tekanan pada pendidikan yang memerlukan pemikiran kreatif dan solusi inovatif.

Berbicara mengenai pendidikan, hal tersebut tidak asing dengan adanya sekolah dasar (SD) yang dimana SD sendiri merupakan tingkatan pertama dalam dunia pendidikan dan tentunya tersebar mulai di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Desa sendiri didefinisikan sebagai suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, mereka

dapat menggunakan lingkungan desa untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan kehidupan. Dalam definisi itu tersirat tiga unsur yaitu daerah atau tanah, penduduk, dan tata kehidupan (Bintarto, 1977). Masing-masing unsur cepat atau lambat akan mengalami perubahan sehingga desa sebagai pola permukiman bersifat dinamis. Secara geografis definisi itu juga dapat dipertanggungjawabkan, karena manusia sebagai penghuni desa selalu melakukan adaptasi spasial dan ekologis sesuai dengan kegiatan mata pencaharian agraris. Selain itu, Bintarto juga mengatakan bahwa desa adalah perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur geografis, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang berhubungan dan berpengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lain. Desa dalam arti lain adalah bentuk kesatuan administratif yang disebut juga Kelurahan. Dengan demikian, di dalam kota juga dikenal sebutan desa. Pengertian desa seperti itu diperkenalkan oleh pemerintah Republik Indonesia setelah masa kemerdekaan dan berlaku di seluruh Indonesia.

Pada setiap desa-desa terdapat faktor-faktor yang menjadi pembeda antara desa satu dengan desa lainnya yang dimana hal tersebut merupakan karakteristik dari setiap desa. Karakteristik desa juga dapat mengindikasikan kemampuan desa tersebut menyerap anggaran. Karakter desa tersebut dapat ditinjau dari luas wilayah, jumlah penduduk, dan angka kemiskinan.

Adapun beberapa karakteristik desa, yaitu :

- Secara umum dapat dilihat dari keadaan alam dan lingkungan hidup
- Tipologi perdesaan hampir sebagian besar perkampungan atau dusun
- Ada keterkaitan dengan etika dan budaya setempat (perilaku sederhana, mudah curiga, menjunjung tinggi kekeluargaan, tertutup dalam hal keuangan, menghargai orang lain, suka gotong royong, religius, dst)
- Selalu dikontraskan dengan pemahaman masyarakat kota untuk memperjelas karakteristiknya

KAJIAN TEORITIS

Salah satu tokoh yang terkenal dalam teori sosiologi modern yakni Talcott Parsons. Talcott Parsons merupakan seorang sosiolog dari Amerika yang biasa dikenal dengan salah satu tokoh utama dalam teorinya mengenai fungsionalisme struktural. Talcott sendiri lahir pada

tanggal 13 Desember 1902 di Colorado Springs, Amerika Serikat. Talcott memulai karir pertama kalinya sebagai seorang ahli ekonomi, namun hal itu tidak berlangsung lama dimana kemudian ia beralih ke bidang sosiologi.

Talcott terkenal karena adanya kontribusi dalam mengembangkan suatu teori fungsionalisme struktural yang dimana, ia menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain guna mempertahankan adanya keseimbangan dan stabilitas. Talcott juga telah menciptakan sebuah konsep AGIL yang artinya Adaptation(Penyesuaian), Goal Attainment(Pencapaian Tujuan), Integration(Integrasi), dan Latency(Latensi), untuk dasar dalam memahami suatu fungsi-fungsi masyarakat.

Di dalam karier akademisnya, Talcott mengajar di berbagai Universitas ternama. mulai dari Harvard University yang meninggalkan karyanya yang paling terkenal yaitu "The Structure of Social Action"(1937) dan "The Social System"(1951). dan sosiologi industri. Tidak hanya karyanya saja yang mendapat pujian dan pengakuan yang luas, namun teorinya juga mendapatkan berbagai kritik yang dikarenakan dianggap karena terlalu abstrak dan rumit untuk diuji ke empirisnya. Talcott kemudian meninggal dunia pada 8 Mei 1979 di Munich, Jerman. Beliau juga meninggalkan sebuah warisan berupa intelektual yang tetap menjadikan sebuah objek kajian dan debat dalam dunia sosiologi.

Fungsionalisme Struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang mempunyai integritas secara fungsional yang masuk ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini semua timbul lewat dari cara pandang dengan menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini sendiri merupakan sebuah pengaruh dari adanya pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang memaparkan bahwa terdapat ketergantungan dan keterkaitan antar satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan hal ini dianggap sama karena dilihat dari kondisi masyarakat. adapun Talcott Parson mengembangkan adanya keberadaan empat komponen dasar dalam teori struktur fungsional yang dapat digunakan guna menjelaskan tindakan aktor dalam interpretasi situasi.

Terdapat empat komponen penting dalam teori struktural fungsional menurut Parsons yaitu :

1. Adaptation: sistem sosial atau masyarakat selalu mengalami perubahan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, secara internal maupun eksternal.

2. Goal Attainment: setiap sistem sosial atau masyarakat akan senantiasa terdapat berbagai tujuan yang hendak dicapai sistem sosial tersebut.
3. Integration: setiap bagian dari sistem sosial terintegrasi satu sama lain serta cenderung bertahan pada equilibrium (keseimbangan).
4. Latency: sistem sosial senantiasa berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap atau statis, sehingga setiap perilaku yang menyimpang diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang terus menerus diperbaharui.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang dimana penelitian lebih mengutamakan pengumpulan data yang terkait deskriptif dan mendetail serta dianalisis dengan lebih subjektif dan interpretatif. Metode penelitian kualitatif merupakan strategi yang ditujukan untuk mencari dan mendapatkan gejala dari dinamika sosial. Dengan cara peneliti melakukan kegiatan wawancara yang disertai beberapa pertanyaan dari informan atau narasumber. Data yang diperoleh dapat berupa tulisan, deskripsi perilaku dan ungkapan yang dapat dicermati dan dianalisis. Peneliti berupaya melihat gejala dinamika sosial dalam penelitian, serta berupaya agar dapat menunjukkan makna dalam dinamika sosial baik dari yang dilihat maupun didengar oleh peneliti.

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan penelitian harus didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Melalui pendekatan fenomenologi dapat memungkinkan untuk mengungkapkan pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana pentingnya memahami dunia sosial melalui sudut pandang individu, dengan mempertimbangkan sebuah konteks budaya, nilai dan pengalaman pribadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan cara interview, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang telah dipilih. Peneliti melakukan observasi guna melihat secara langsung bagaimana kondisi sekolah yang ada di desa tersebut. Peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan berupa gambar-gambar dan rekaman suara dari hasil wawancara yang peneliti lakukan. Dari teknik ini peneliti lebih memfokuskan ke dalam kualitas pendidikan di sekolah dasar tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi terhadap beberapa informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yang berbeda, yakni di desa Tisnogambar dan desa Rowotamtu dimana lebih tepatnya di SDN 02 Tisnogambar dan SDN 03 Rowotamtu. Alasan pemilihan lokasi penelitian di dua SD yang berada di dua desa yang berbeda karena dari SD tersebut merupakan sebuah indikator dari kondisi pendidikan yang ada di desa. Dikarenakan terdapat dua lokasi penelitian yang berbeda, maka pastinya terdapat perbedaan yang signifikan baik dari karakteristik maupun faktor pembeda lainnya.

Peneliti menggunakan salah satu desa di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember yaitu Desa Tisnogambar sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember tahun 2023 memiliki luas wilayah desa 10,31 km², desa ini juga memiliki jumlah penduduk pada tahun 2022 terhitung sebanyak 12.018 penduduk. Dimana jumlah ini meliputi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 6.035 dan penduduk perempuan sebanyak 5.983 orang. Dari banyaknya jumlah penduduk tersebut mata pencaharian penduduk desa Tisnogambar mayoritas bekerja di sektor pertanian/peternakan yang berjumlah sebanyak 3.213 dan 2.464 bekerja sebagai wiraswasta.

Beberapa tingkat pendidikan penduduk yang ada di desa Tisnogambar yaitu, tamat SD/Sederajat yang bisa dikatakan cukup banyak yakni mencapai 4.550, tamat SLTP/Sederajat sebesar 1.137, untuk penduduk yang SLTA/Sederajat dengan kapasitas sebesar 862, juga terdapat penduduk yang belum/tidak sampai tamat SD sebanyak 2.145, dan juga untuk penduduk yang belum sekolah/tidak sekolah sebesar 3.126 penduduk di desa Tisnogambar. Selain itu juga terdapat penduduk yang melanjutkan jenjang pendidikan yang beberapa diantaranya yakni, sebanyak 40 penduduk tamat D1/D2, tamat D3 sebanyak 38 penduduk. Ada juga penduduk yang tamat S1 sebanyak 115 penduduk dan tamat S2 sebanyak 5. Sedangkan untuk tamatan S3, tidak ada penduduk yang terdata.

Di desa Tisnogambar sendiri terdapat beberapa sekolah dasar yang salah satunya yakni SDN 02 Tisnogambar. Kondisi SD ini bisa dikatakan cukup bagus, hal tersebut karena beberapa faktor seperti misalnya pada tahun ajaran ini total murid secara keseluruhan mencapai 311 siswa yang dimana dibagi ke dalam tiap-tiap angkatan menjadi dua rombel kelas yang kurang lebih pada tiap kelas berjumlah 28 siswa. Kondisi ruangan cukup bagus dan layak digunakan, baik ruangan kelas untuk murid maupun ruangan untuk guru dan kepala kelas. Untuk jumlah guru pengajar secara keseluruhan berjumlah 14 yang terbagi yakni 9 untuk guru

kelas, 2 untuk guru agama, dan 1 untuk guru olahraga. Meskipun jumlah tenaga pengajar cukup banyak, tetapi kepala sekolah mengatakan bahwa masih kekurangan tenaga pengajar berjumlah 2 orang, karena jumlah murid yang cukup banyak. Sehingga untuk saat ini terdapat beberapa guru merangkap tugas untuk mengisi kekosongan tersebut. Di SDN 02 Tisnogambar, halaman yang telah digunakan juga telah di paving dan juga terdapat kantin pada bagian belakang meskipun kantin tersebut bukan milik pihak sekolah. Untuk akses jalan sendiri sangat baik karena jalan yang digunakan telah diaspal dan letak sekolah berada di samping jalan pas.

Adapun salah satu desa lain yang digunakan untuk lokasi penelitian yaitu Desa Rowotamtu, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Desa Rowotamtu merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember tahun 2023. Kecamatan Rambipuji memiliki luas wilayah desa 3,56 km², desa ini juga memiliki jumlah penduduk pada tahun 2022 terhitung sebanyak 7.896 orang. Dimana jumlah tersebut meliputi jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.981 orang dan penduduk perempuan sebanyak 3.915 orang. Dari banyaknya jumlah penduduk yang di data mayoritas pekerjaan yaitu sebagai wiraswasta yakni sebanyak 2.178, juga terdapat sebagian penduduk yang bekerja di sektor pertanian/peternakan yakni sebanyak 853. Namun demikian, tak sedikit juga penduduk yang sedang dalam kondisi belum/tidak bekerja sebanyak 2.171 orang.

Untuk pendidikan penduduk di desa Rowotamtu sendiri juga terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan desa yang lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dari penduduk yang belum/tidak sekolah sebesar 2.202 penduduk, dan juga untuk penduduk yang belum/tidak sampai tamat SD sebanyak 1.105. Tamatan SD/Sederajat sebanyak 1.929 penduduk, tamat SLTP/Sederajat sebesar 1.231, untuk penduduk yang SLTA/Sederajat dengan kapasitas 1.144, Selain itu juga terdapat penduduk yang melanjutkan jenjang pendidikan yang beberapa diantaranya yakni, sebanyak 36 penduduk tamat D1/D2, tamat D3 sebanyak 62 penduduk. Ada juga penduduk yang tamat S1 sebanyak 176 penduduk dan tamat S2 sebanyak 10. Sedangkan untuk tamatan S3 berjumlah 1 orang.

SDN 03 Rowotamtu merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di desa Rowotamtu dimana kondisi sekolah ini cukup memprihatinkan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti jumlah guru yang sangat minim, yakni sebanyak 6 guru. Tetapi bisa dikatakan cukup karena telah memenuhi semua posisi yakni guru kelas, guru agama dan guru olahraga. Sementara itu, jumlah siswa di SD juga sangat minim, yakni hanya berjumlah 11 murid secara

keseluruhan dimana hal tersebut terbagi menjadi kelas 1 berjumlah 2 siswa, kelas 2 berjumlah 2 siswa, kelas 3 nihil, kelas 4 berjumlah 1 siswa, kelas 5 nihil, dan kelas 6 berjumlah 6 siswa. Namun hal tersebut tidak dapat membenarkan kondisi yang memprihatinkan yang dimana selain itu juga kondisi bangunan juga tidak layak digunakan. Terdapat beberapa bangunan kelas yang kurang layak digunakan, tetapi untuk saat ini masih tetap digunakan. Bahkan juga terdapat bangunan yang telah roboh atapnya yang membuat bangunan tersebut tidak bisa digunakan. Bahkan untuk ruangan guru dan kepala sekolah juga kurang layak digunakan, juga halaman sekolah masih tanah dan banyak pepohonan. Juga ada beberapa fasilitas yang telah rusak dan tidak bisa digunakan, yakni beberapa wastafel di depan kelas. Sementara itu untuk akses jalan sendiri harus melewati jembatan dan menyeberangi sungai untuk menuju ke SDN 03 Rowotamtu.

Penelitian ini memberikan sebuah pemahaman baru mengenai kualitas pendidikan di daerah pedesaan dalam menghadapi modernitas dengan menggunakan perspektif sosiologi. Menurut Nurina Adi Paramitha(2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pentingnya Tingkat Pendidikan Bagi Mobilitas Sosial Petani di Desa Wringinpitu*" menuturkan "Pendidikan merupakan eskalator sosial oleh para pemikir struktural fungsional. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, namun juga kemampuan individu untuk mampu mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat." Sehingga penelitian ini akan menambah wawasan baru tentang bagaimana pendidikan yang sebenarnya terjadi di daerah pedesaan.

Dari desa yang peneliti pilih, menunjukkan bahwa adanya perbedaan kualitas pendidikan di daerah pedesaan dengan perkotaan, dimana di daerah pedesaan lebih memilih tantangan khusus seperti kurangnya fasilitas sekolah, sulitnya akses, dan perubahan teknologi serta perubahan sosial. Peneliti sangat menyoroti bagaimana begitu kurangnya fasilitas sekolah yang ada, minimnya fasilitas sekolah membuat para wali murid kurang minat untuk menyekolahkan anaknya. Para murid juga malas untuk pergi ke sekolah lantaran mengeluh tentang fasilitas seperti, atap kelas yang hampir roboh, tidak adanya kipas yang akhirnya para murid menjadi gerah ketika belajar dan lain sebagainya.

Kondisi tersebut telah menjadi suatu pola dalam lingkungan masyarakat yang tentunya disertai dengan proses-prosesnya seperti proses menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada sesuai dengan pemikiran dari Talcott Parson dalam teori fungsionalisme struktural. Berikut merupakan empat skema/sistem "AGIL" dalam fenomena tukang becak menghadapi modernitas, antara lain:

1. **Adaptation:** sistem sosial atau masyarakat selalu mengalami perubahan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, secara internal maupun eksternal. Sistem pendidikan di desa harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah, seperti perubahan kebutuhan dan tuntutan pendidikan, teknologi dan informasi baru, serta perubahan sosial dan budaya. Dalam konteks pendidikan, adaptasi yang dilakukan oleh para guru adalah cara mereka untuk menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah mendatangi rumah murid satu persatu dan melakukan pengakraban dengan wali murid. Selain itu, bentuk adaptasi lainnya adalah para guru juga sesekali mengajak para murid untuk belajar di luar kelas guna menghilangkan rasa jenuh ketika berada di dalam kelas dan membuang pikiran para murid tentang anggapan bahwa lebih baik bermain ketimbang pergi ke sekolah karena di sekolah juga bisa belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar.
2. **Goal Attainment:** setiap sistem sosial atau masyarakat akan senantiasa terdapat berbagai tujuan yang hendak dicapai sistem sosial tersebut. Sistem pendidikan di desa harus memiliki tujuan yang jelas dan spesifik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tujuan ini harus dicapai melalui upaya kolaboratif antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di desa, termasuk guru, orang tua, komunitas, dan pemerintah. Dalam konteks ini, tujuan dari para guru adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD yang berada di desa Rowotamtu dan Tisnogambar. Mereka melakukan upaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut dengan menggunakan berbagai cara. Mulai dari mengadakan lomba antar sekolah dasar se-Kecamatan, lomba cerdas cermat di setiap kelas, lomba mewarnai dan lain sebagainya.
3. **Integration:** setiap bagian dari sistem sosial terintegrasi satu sama lain serta cenderung bertahan pada equilibrium (keseimbangan). Sistem pendidikan di desa harus menjaga koherensi dan harmoni antara semua bagian yang berbeda dalam sistem, seperti antara kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan fasilitas pendidikan. Selain itu, sistem pendidikan di desa juga harus terintegrasi dengan lingkungan sosial dan budaya setempat. Dalam kasus pendidikan, integrasi dapat mengacu pada bagaimana mereka menjaga hubungan sosial antara para guru, wali murid, dan murid. Hal ini biasanya dilakukan dengan cara menyapa setiap saling berpapasan antara guru dengan wali murid ataupun murid dengan guru ketika di luar sekolah. Serta mengadakan rapat yang dihadiri oleh guru dan wali

murid, mengadakan pengajian di sekitaran sekolah. Hal ini dapat menjaga koherensi dan harmoni antara semua bagian yang berbeda di dalam sebuah desa.

4. Latency: sistem sosial senantiasa berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap atau statis, sehingga setiap perilaku yang menyimpang diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang terus menerus diperbaharui. Sistem pendidikan di desa harus mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap penting dalam masyarakat setempat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam kurikulum dan pengajaran, serta melibatkan komunitas dalam pengambilan keputusan dan pengawasan pendidikan di desa. Dalam hal ini, dikarenakan di daerah sekitaran sekolah sering mengadakan arisan ibu-ibu maupun pengajian, maka latency yang dilakukan oleh para guru adalah ikut serta dalam kegiatan arisan maupun pengajian yang memang sudah menjadi kebiasaan warga sekitar sana.

Keterkaitan skema/sistem AGIL yang terdapat dalam teori struktural fungsional merupakan suatu bagian dari perubahan sistem sosial dalam fenomena kualitas pendidikan di desa tersebut. Dengan teori yang dicantumkan mampu menjelaskan bagaimana para guru beradaptasi dengan perubahan sosial, kondisi, dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk mencapai tujuan, menjaga kerukunan dan integritas dengan masyarakat sekitar, Serta mengadakan rapat yang dihadiri oleh guru dan wali murid, mengadakan pengajian di sekitaran sekolah. Hal ini dapat menjaga koherensi dan harmoni antara semua bagian yang berbeda di dalam sebuah desa.

Jika dilihat dalam skema struktur tindakan umum, menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan pola-pola sosial yang ada dalam masyarakat. Rendahnya kualitas pendidikan dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan individu, seperti kesempatan kerja, kesejahteraan ekonomi, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam teori Parsons, struktur tindakan umum terdiri dari empat elemen utama: nilai, norma, peran, dan status. Rendahnya kualitas pendidikan dapat mempengaruhi semua elemen ini.

Pertama, rendahnya kualitas pendidikan dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki individu. Pendidikan yang rendah dapat mengurangi kesadaran akan pentingnya pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Kedua, rendahnya kualitas pendidikan juga dapat mempengaruhi norma-norma yang diinternalisasi oleh individu. Individu dengan pendidikan rendah mungkin cenderung memiliki ekspektasi yang rendah terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, serta lebih rentan terhadap perilaku

negatif. Ketiga, rendahnya kualitas pendidikan juga dapat mempengaruhi peran dan status sosial individu. Pendidikan yang rendah dapat membuat individu sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, dan oleh karena itu mempengaruhi status ekonomi dan sosial mereka.

Dengan demikian, skema struktur tindakan umum talcott parsons dapat digunakan untuk menganalisis keterkaitan rendahnya kualitas pendidikan dengan berbagai aspek kehidupan individu. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan itu sendiri, tetapi juga berdampak luas pada kehidupan sosial dan ekonomi individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas maka dapat menunjukkan bahwa adanya perbedaan kualitas pendidikan baik di kota maupun antara satu desa dengan desa lainnya. Hal tersebut bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti kurangnya fasilitas sekolah, sulitnya akses, dan perubahan teknologi serta perubahan sosial. Tingkat pendidikan di desa Rowotamtu dan Tisnogambar bisa dibilang cukup rendah, terutama di desa Rowotamtu sendiri. Banyak kendala dalam upaya meningkatkan tingkat pendidikan ini. Seperti, pendanaan pendidikan yang terbatas untuk menyelenggarakan secara merata, keterbatasan ekonomi dalam keluarga untuk menyekolahkan anaknya, baik dari segi finansial maupun akses transportasi, kurangnya tingkat motivasi dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, adanya pengaruh dari faktor lingkungan sosial, perkembangan IPTEK serta minimnya tenaga pendidik yang profesional terkhususnya di daerah pedesaan dan pedalaman. Dengan adanya permasalahan pelaksanaan pendidikan di atas, pemerintah berupaya melakukan pemerataan pendidikan dengan tujuan agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Jika dilihat permasalahan tingkat pendidikan ini tidak sepenuhnya berjalan dengan semestinya, masih banyak masyarakat dari kalangan yang kurang mampu tidak menuntaskan jenjang pendidikannya walaupun telah diadakannya bantuan dari pemerintah, salah satu gambaran terbesar yang dialami di desa Rowotamtu dan Tisnogambar yaitu tingkat pendidikan yang kurang memadai. Masyarakat disini menjadi sorotan akan rendahnya tingkat pendidikan, karena kurangnya pendidikan sehingga kurangnya pemahaman akan pendidikan. Yang dimana diharapkan persepsi keluarga akan pendidikan ini sangat penting dan mempunyai tujuan tersendiri guna mengubah nasib yang lebih baik. Rendahnya pengetahuan akan pendidikan dan informasi menyebabkan mereka kurang memperlakukan pendidikan. Bukannya tanpa alasan,

melainkan mereka menganggap bahwa lebih baik bermain ketimbang pergi ke sekolah yang dapat membuang waktu dan dikarenakan adanya kendala fasilitas sekolah yang kurang memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian ini, peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya atas kerja keras dan kontribusinya sebagai tim yang telah mencurahkan waktu, tenaga, serta pikiran dimana peneliti sangat menghargai hal tersebut yang mana peneliti telah berusaha semaksimal mungkin baik pada saat melakukan penelitian maupun dalam pembuatan artikel ini. Selain itu, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti. Tak lupa juga peneliti mengucapkan sebesar-besarnya kepada bapak Hery Prasetyo dan ibu Dien Vidia Rosa selaku dosen pengampu yang telah membagikan ilmu kepada para peneliti. Namun demikian, peneliti juga menyadari bahwasanya penelitian serta artikel ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR REFERENSI

- Paramitha, N. A. , Supriyadi², Zuber, A.(2018) *Pentingnya Tingkat Pendidikan Bagi Mobilitas Sosial Petani di Desa Wringinpitu*, Department Sociology, Sebelas Maret University, Indonesia <https://jurnal.uns.ac.id/ijpte/article/view/25864/18202> DOI: 10.20961/ijpte.v%vi%i.25864
- Sama'i; Pairan; Mulyono, Joko; Arifin, Edy Burhan. *Model Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Kesejahteraan Sosial. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/3660>
- Asaju, Kayode. *Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) and the Intricacies and Dynamics of Development*. Administration Federal University Wukari, Nigeria <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/27890> Date accessed : 12 oct 2023. DOI: <https://doi.org/10.19184/csi.v2i2.27890>
- Turama, A. R. (2020). *Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons*. EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies, 2(1), 58-69.
- Gerhardt, U. (2002). *Talcott Parsons: an intellectual biography*. Cambridge University Press.
- Ritzer, George (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buchori, Mochtar, 1994. *Pendidikan Dan Pembangunan*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Bintarto, R., 1977, “*Geografi Desa (Suatu Pengantar)*”, Spring, Yogyakarta

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, (2023). *Kecamatan Bangsalsari dalam Angka 2023*.

Jember.

Diakses

dari

<https://jemberkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/0dcda0f8e6eeffc21a2441cb/kecamatan-bangsalsari-dalam-angka-2023.html>

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, (2023). *Kecamatan Rambipuji dalam Angka 2023*.

Jember.

Diakses

dari

<https://jemberkab.bps.go.id/publication/2023/09/26/866f5bb1af79364408a4352a/kecamatan-rambipuji-dalam-angka-2023.html>